

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang dipakai peneliti untuk menemukan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “*Perkembangan Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Banten Tahun 1980-2002*”. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, teknik pengolahan sumber, analisis dan teknik penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu pembuatan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

3.1. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1.1. Metode Penelitian

Metode ialah cara, prosedur, atau teknik untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode dan metodologi memiliki hubungan yang erat dan dapat dibedakan. Metodologi lebih mengarah kepada kerangka referensi sedangkan metode lebih bersifat praktis dengan memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Ismaun (2005: 35) bahwa metode sejarah merupakan proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis beranggapan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Oleh karena itu, penulis menggunakan

metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai fenomena sejarah yang terjadi pada perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Banten mulai dari lahir serta perkembangannya pada tahun 1980-2002.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Sementara itu, metode sejarah menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005: 32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni:

1. *Heuristik*, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Banten tahun 1980-2002. Dalam tahap ini penulis

memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.

2. *Kritik*, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua segi yakni kritik intern dan kritik ekstern.
3. *Aufassung*, merupakan penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon.
4. *Darstellung*, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “*Perkembangan Kesenian Pencak Silat Bandrong Di Kota Cilegon Banten Tahun 1980-2002*”.

Untuk melakukan analisis dalam penulisan maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti status sosial, peranan sosial, perubahan sosial, dan lainnya. Adapun konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai agama dan budaya pada masyarakat Cilegon Banten untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007: 201).

3.1.2. Teknik Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah cara-cara atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

1. Studi kepustakaan yang dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai kesenian Pencak Silat Bandrong. Berkaitan dengan hal ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan dan instansi di Kota Cilegon dan Serang yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji, dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.
2. Wawancara merupakan suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan pendapat, aspirasi harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden dengan cara memberikan pertanyaan yang diajukan kepada responden oleh peneliti. Pada tahap ini penulis mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan dengan kesenian Pencak Silat Bandrong. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka yang merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

3. Studi Dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain. Studi dokumentasi ini mempunyai kelebihan, yaitu apabila terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Hal tersebut menjadikan penulis lebih yakin dalam melakukan penelitian karena didukung dengan adanya bukti fisik dari studi dokumentasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.2. PERSIAPAN PENELITIAN

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan langkah awal untuk memulai proses penelitian. Penelitian dimulai dari pemilihan dan penentuan topik yang akan dikaji. Topik yang dipilih penulis mengenai kesenian tradisional yang terdapat di Provinsi Banten, dilanjutkan dengan mengambil tema tentang sejarah lokal mengenai perkembangan dan pelestarian kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon. Setelah judul diterima oleh dosen yang bersangkutan dan disetujui dijadikan dalam bentuk skripsi, penulis meneruskan atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan

dengan tema yang penulis kaji. Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI Bandung.

3.2.2. Penyusunan Rancangan penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian skripsi yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar pada tanggal 12 November 2010. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan dan Manfaat Penulisan
5. Tinjauan Kepustakaan
6. Metode dan Teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 093/ TPPS/ JPS/ 2010 sekaligus penentuan pembimbing I dan II.

3.2.3. Mengurus Perizinan Penelitian

Langkah awal perizinan penelitian yaitu menentukan instansi-instansi yang memungkinkan dapat memberikan data dan fakta yang terkait dengan masalah yang dikaji. Perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan. Adapun surat perizinan tersebut diberikan kepada beberapa instansi seperti Kantor Kesbang dan Linmas Provinsi Jawa Barat, Kantor Kesbang dan Linmas Provinsi Banten, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon, Badan Perencanaan Daerah Kota Cilegon, Badan Pusat Statistik Kota Cilegon dan Pimpinan Padepokan Pencak Silat Bandrong Kota Cilegon.

3.2.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, penulis mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah membuat surat keputusan izin penelitian guna memperlancar penelitian yang akan digunakan. Selain itu, penulis juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Jadwal kegiatan penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam dan kamera
4. Catatan lapangan

3.2.5. Proses Bimbingan/ Konsultasi

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh penulis selama penyusunan skripsi. Dalam melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang kemudian disebut dengan Dosen Pembimbing I dan II. Proses bimbingan ini dapat membantu penulis dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Proses bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung berjalan dengan baik dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

Dalam proses bimbingan ini selain menentukan teknis dari bimbingan itu sendiri, penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulisan maupun terhadap isi dari skripsi ini. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing, penulis menerima masukan tentang perubahan judul penelitian dari "*Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Banten Tahun 1980-2002 (Kajian Historis Nilai-Nilai Budaya Lokal)*" menjadi "*Perkembangan Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Banten Tahun 1980-2002*". Selain itu penulis juga menerima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang baik sehingga dirasa sangat membantu dalam proses penelitian.

3.3. PELAKSANAAN PENELITIAN

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut.

3.3.1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini yaitu melakukan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian baik yang berbentuk sumber tertulis maupun sumber lisan. Heuristik merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86). Dalam proses pengumpulan sumber, penulis menggunakan sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui tentang "*Perkembangan Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Banten Tahun 1980-2002*". Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

3.3.1.1. Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan

mengkaji sumber-sumber tertulis yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat, diantaranya:

1. UPT Perpustakaan UPI

Data yang didapatkan dari perpustakaan UPI yaitu berupa buku-buku umum yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dalam mengerjakan skripsi terutama yang berkaitan dengan seni dan kebudayaan. Buku-buku tersebut antara lain *Filsafat Seni* karya Jakob Sumardjo, buku karya Soedarsono yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, *Psikologi Seni* karya Irma Damajanti, buku karya Mahmud yang berjudul *Mosaik Budaya*, buku karya Edi Sedyawati yang berjudul *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*, buku karya Dedi Supriadi yang berjudul *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Pencarian sumber tertulis di perpustakaan UPI dilakukan secara rutin.

2. UPT Perpustakaan STSI Bandung

Data yang didapatkan dari perpustakaan STSI Bandung yaitu berupa buku-buku umum dan beberapa contoh karya ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan dalam penyusunan skripsi ini. Buku-buku tersebut diantaranya buku karya Rohidi yang berjudul *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, buku karya Salah yang berjudul *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*, buku karya Igneus Kleden yang berjudul *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, buku karya Umar Kayam yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat*, buku karya Edy Sedyawati yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, buku *Jangan Tangisi Tradisi* karya

Johanes Mardimin. Pencarian sumber tertulis di perpustakaan tersebut dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu.

3. Perpustakaan Daerah Provinsi Banten

Data yang didapatkan dari perpustakaan provinsi Banten yaitu buku-buku yang berkenaan dengan sejarah dan nilai-nilai budaya Masyarakat Cilegon Banten. Buku-buku tersebut antara lain buku karya Wiryono yang berjudul *Tradisi Adaptasi Masyarakat Banten dan Lampung*, buku yang disusun oleh Tim Penyusun Subdin Kebudayaan yang berjudul *Profil Seni Budaya Banten*, buku yang disusun Biro Humas Setda Provinsi Banten yang berjudul *Apa dan Siapa Orang Banten : Pandangan Hidup, Kosmologi dan Budaya*, buku yang disusun oleh Tim Penyusun Subdin Kebudayaan yang berjudul *Mengenal Seni Silat Budaya di Banten*. Pencarian sumber tertulis di perpustakaan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam sebulan.

4. Badan Pusat Statistik Kota Cilegon

Sumber tertulis yang diperoleh dari BPS Kota Cilegon yaitu data-data mengenai kondisi fisik Kota Cilegon yang meliputi kuantitas jumlah penduduk, mata pencaharian dan data-data lainnya yang mendukung peneliti selama melakukan penelitian ini. Pencarian informasi di BPS tersebut dilakukan pada tanggal 18 Februari 2011.

5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon

Data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon yaitu mengenai jumlah Padepokan Pencak Silat Bandrong yang tercatat di Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon dan film dokumenter mengenai Festival Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dan sumber lainnya.

3.3.1.2. Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan kaitannya dengan heuristik memiliki kemampuan menyikapi peristiwa masa lalu. Sumber lisan sangat berfungsi dalam memberikan kontribusi yang luas dalam mencari data dan fakta yang diperlukan. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan banyak pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari narasumber (saksi dan pelaku) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang

benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para pelaksana kesenian Pencak Silat Bandrong atau budayawan yang bisa disebutkan sebagai pelaku sejarah yang mengikuti jalannya perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan saksi serta instansi pemerintah sebagai lembaga terkait. Hal lain yang harus menjadi perhatian bahwa narasumber yang bisa diwawancarai adalah mereka yang dengan nyata dapat memberikan kesaksian peristiwa yang terjadi dengan melihat dan mengalami pada waktu yang bersangkutan.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2003: 23). Berdasarkan uraian tersebut, wawancara adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Kedudukan sejarah lisan semakin menjadi penting untuk mengetahui keberadaan dan perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong. Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139), teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki atau diwawancarai, diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.

2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipenuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal ini digunakan agar informasi yang penulis dapatkan bisa lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknik wawancara tersebut, penulis menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti menggunakan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (oral history). Menurut Sjamsuddin (2007: 102) sejarah lisan merupakan ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.

Dalam pemilihan narasumber, penulis melakukan pemilihan narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis mulai mewawancarai dari pihak seniman Pencak Silat Bandrong yaitu Rokhmani

Mahera (43 tahun), meliputi bagaimana latar belakang munculnya kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon, perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong, upaya yang dilakukan seniman untuk mempertahankan kesenian Pencak Silat Bandrong dari arus globalisasi. Dari observasi yang dilaksanakan pada 19 Januari 2011 peneliti memperoleh beberapa nama yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian mengenai Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Bapak Jamhari (68 tahun)

Bapak Jamhari adalah ketua Padepokan Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon. Beliau salah satu dari sekian banyak pendekar yang masih aktif berperan langsung dalam Pencak Silat di Kota Cilegon. Selain bertanggung jawab di bidang kesenian Krakatau Steel, Bapak Jamhari dipercaya untuk memegang kumpulan group Pencak Silat antar wilayah untuk menghubungkan padepokan-padepokan yang berada di Provinsi Banten. Penulis melakukan wawancara pada 27 Januari 2011 di kediamannya yang berada di Kecamatan Ciwandan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Jamhari, penulis mendapatkan informasi mengenai perkembangan Pencak Silat Bandrong, jurus-jurus silat yang menjadi ciri khas dari gerakan-gerakan yang terdapat pada kesenian Pencak Silat Bandrong, serta alat musik pengiring yang digunakan pada kesenian Pencak Silat Bandrong.

2) Bapak Rafiudin Ibnu Jafar (62 tahun)

Bapak Rafiudin adalah Wakil Ketua Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak Silat Bandrong Banten. Penulis melakukan wawancara pada 14 Februari 2011 di kediamannya yang berada di Kelurahan Panggungrawi Kecamatan

Jombang. Dari hasil wawancara ini penulis mendapatkan data mengenai sejarah Pencak Silat Bandrong, keberadaan padepokan Pencak Silat Bandrong di Cilegon dan struktur organisasi Pencak Silat Bandrong.

3) Bapak Asep (53 tahun)

Bapak Asep adalah masyarakat Kelurahan Bulakan yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Baru Kota Cilegon. Penulis melakukan wawancara pada 06 Maret 2011 di kediamannya di Kelurahan Bulakan Kecamatan Cibeber. Dari informasi Bapak Asep penulis memperoleh data bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian Pencak Silat Bandrong.

4) Bapak Hamsidin (47 tahun)

Bapak Hamsidin adalah pemain kesenian Pencak Silat Bandrong yang bertugas sebagai pemukul kendang dalam kesenian Pencak Silat Bandrong. Penulis melakukan wawancara pada 10 Maret 2011 di kediamannya di Kelurahan Bulakan Kecamatan Cibeber. Dari hasil wawancara dengan bapak Hamsidin penulis mendapat gambaran mengenai perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong khususnya irama kendang dan perkembangan alat musik.

5) Ibu Dini (43 tahun)

Ibu Dini adalah Kepala Bidang Kesenian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon. Penulis melaksanakan wawancara dengan beliau pada 28 Maret 2011 di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Cilegon. Penulis mendapatkan informasi tentang keberadaan kesenian Pencak Silat Bandrong dan perkembangan yang terjadi pada kesenian Pencak Silat Bandrong.

6) Bapak Benny Benyamin (50 tahun)

Bapak Benny adalah Kepala Bidang Pemasaran di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Cilegon. Penulis melakukan wawancara dengan beliau pada 28 Maret 2011 di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Cilegon. Penulis mendapatkan informasi mengenai upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan beberapa jenis kesenian tradisional yang terdapat di Cilegon, terutama kesenian Pencak Silat Bandrong.

7) Bapak Kiki Yudarfi (62 tahun)

Bapak Kiki adalah seniman Pencak Silat Bandrong. Penulis melakukan wawancara pada 23 Juli 2011 di kediamannya di Kelurahan Rokal Kecamatan Jombang. Dari informasi Bapak Kiki penulis memperoleh data bagaimana proses pertunjukan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon, koreografi yang terdapat dalam Pencak Silat Bandrong, dan faktor-faktor yang menjadi penunjang dalam perkembangan kesenian Pencak Bandrong.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai gambaran kehidupan sosial budaya

masyarakat Kota Cilegon dan perkembangan padepokan seni Pencak Silat Bandrong tahun 1980-2002. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

3.3.2 Kritik Sumber

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah dan berfungsi menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Dalam hubungannya dengan historiografi, otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Konsep otentisitas (keaslian) memiliki tingkatan tertentu dan terdapat tiga kemungkinan otentisitas (keaslian) suatu sumber, yaitu sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Dalam hubungan ini, dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedangkan sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity* atau otentisitas).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Menurut Sjamsuddin (2007: 135), pada dasarnya kritik eksternal merupakan upaya untuk menguji otentitas dan integritas sumber sejarah. Selain itu, dijelaskan pula bahwa sebelum sumber-sumber dapat digunakan dengan aman, setidaknya ada lima pertanyaan yang harus dijawab, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut?
4. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya?

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentitasannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, pendidikan, agama, dan keberadaanya pada kurun waktu 1980-2002. Pada umumnya narasumber yang penulis wawancarai apabila dilihat dari usia masih tergolong usia produktif dan memiliki daya ingat yang cukup baik. Narasumber yang diwawancarai memiliki peranan yang penting dalam pelestarian kesenian Pencak Silat Bandrong sehingga mengetahui perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong. Selain mewawancarai tokoh utama dalam kesenian Pencak Silat Bandrong, penulis juga mewawancarai masyarakat pendukung kesenian Pencak Silat Bandrong yang sudah lama menikmati pertunjukan kesenian Pencak Silat Bandrong.

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian terhadap isi dari sumber yang telah diperoleh baik terhadap sumber-sumber yang telah dibukukan maupun terhadap sumber yang telah diperoleh dari wawancara. Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber.

Kritik internal terhadap sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain. Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lain untuk mendapatkan keumuman informasi dan validitas fakta mengenai perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong. Setelah penulis mendapatkan informasi yang diperlukan kemudian dilakukan kaji banding dari sumber lisan dengan sumber tulisan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kritik internal untuk sumber lisan penulis melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara narasumber yang satu dengan yang lainnya karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap suatu permasalahan. Contohnya hasil wawancara antara Bapak Rokhmani dengan Bapak Jamhari yang merupakan masyarakat yang menjaga dan melestarikan kesenian Pencak Silat Bandrong, penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan-perbedaan dari jawaban yang dikemukakan oleh narasumber. Jika kebanyakan isinya seragam, dengan demikian penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan narasumber adalah benar. Hal ini untuk mencari kecocokan diantara narasumber dan untuk meminimalisir subjektivitas narasumber tersebut.

3.3.3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi dan fakta yang satu dengan lainnya sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan kesenian Pencak Silat Bandrong yang terdapat di Kota Cilegon pada tahun 1980-2002.

Cara yang dilakukan peneliti dalam memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian ialah dengan cara membandingkan berbagai sumber. Setiap fakta-fakta yang diperoleh peneliti dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh agar tidak mengalami penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi). Makna kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi

menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala dari masa lampau terjadi.

Proses interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan fakta-fakta tersebut disusun dalam suatu interpretasi yang menyeluruh sehingga menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis (Abdurrahman, 2007:73).

Dalam tahap interpretasi, langkah awal yang penulis lakukan adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya. Fakta-fakta yang telah diperoleh dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan ke dalam peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan kegiatan ini maka akan didapatkan suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Proses interpretasi dilakukan oleh penulis sesuai dengan kajian utama yang diangkat yaitu mengenai kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dalam

penelitian kesenian Pencak Silat Bandrong menggunakan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu disiplin ilmu sosial lain seperti ilmu sosiologi dan ilmu antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari sosiologi seperti peranan sosial, perubahan sosial serta yang lainnya. Sedangkan konsep dalam ilmu antropologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep mengenai religi dan kebudayaan masyarakat Banten pada umumnya dan masyarakat sekitar objek penelitian pada khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

3.4. PENULISAN LAPORAN PENELITIAN (HISTORIOGRAFI)

Tahap terakhir dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian (historiografi). Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitian yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul "*Perkembangan Kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon Banten Tahun 1980-2002*".

Hasil penelitian mengenai seni tradisional Pencak Silat Bandrong disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara

penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2007 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan kerangka tulisan yang disesuaikan dengan buku pedoman karya ilmiah UPI, sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kesimpulan. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I Pendahuluan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab II mengenai Tinjauan Pustaka diuraikan beberapa sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III Metodologi Penelitian diuraikan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya dalam bab IV berisi mengenai keterangan-keterangan yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Uraian tersebut dilakukan setelah penulis mengumpulkan sumber, menilai, dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber tertulis maupun

sumber lisan. Pada bab terakhir yaitu bab V, diuraikan mengenai kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban rumusan masalah secara menyeluruh yang menggambarkan Perkembangan Kesenian pencak Silat Bandrong Tahun 1980-2002 dengan menggunakan beberapa pendekatan yang ditujukan pada semua pihak-pihak terkait untuk kemajuan kesenian tersebut.

